

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS MONTESSORI

Oleh :

Tunik Hariati¹⁾, Andreas Fernando²⁾, Indria Kristiawan³⁾

^{1,2}Pendidikan Agama Kristen, STT Ekumene

³ FKIP, Universitas Wisnuwardhana

¹email: hariatitunik@sttekumene.ac.id

²email: andreasfernando@sttekumene.ac.id

³email: indriakristiawan2@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 18 Juli 2025

Revisi, 10 Agustus 2025

Diterima, 15 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Karakter Ekologis,
Pendidikan Agama Kristen,
Montessori.

ABSTRAK

Krisis kepedulian ekologis pada generasi muda menjadi tantangan serius dalam pendidikan masa kini, termasuk dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter ekologis melalui PAK berbasis Montessori di SMP Katolik Cor Jesu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip Montessori dan nilai-nilai iman Kristen menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong kesadaran ekologis secara holistik. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi spiritual atas tindakan ekologis, serta keterlibatan aktif siswa dalam praktik nyata seperti berkebun, daur ulang sampah, dan kegiatan "Eco Time". Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pedagogis berbasis Montessori dalam PAK mampu membentuk karakter ekologis peserta didik secara efektif. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan iman yang kontekstual sebagai sarana pembentukan karakter ekologis yang integratif dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis lingkungan global.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Indria Kristiawan

Afiliasi: Universitas Wisnuwardhana

Email: indriakristiawan2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter generasi masa depan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter tidak hanya mencakup nilai-nilai moral umum, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritual yang berakar pada ajaran Alkitab. Karakter yang dibangun melalui pendidikan Agama Kristen bertujuan menghasilkan manusia yang menghidupi iman secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasinya dengan alam. Namun, salah satu tantangan besar

dunia pendidikan masa kini adalah krisis kepedulian ekologis, khususnya di kalangan anak-anak usia dini. Fenomena seperti perilaku konsumtif, pencemaran lingkungan, dan minimnya tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan menunjukkan adanya degradasi nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam Alkitab, manusia diberi mandat sebagai penjaga ciptaan (bdk. Kejadian 2:15), yang menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap alam adalah bagian integral dari spiritualitas Kristiani. Oleh karena itu, pembentukan karakter ekologis

menjadi kebutuhan mendesak dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab ekologis sebagai wujud nyata kasih kepada Tuhan dan sesama. Pembentukan karakter ekologis ini akan lebih efektif bila didukung oleh pendekatan pedagogis yang selaras dengan perkembangan psikologis anak dan nilai-nilai Kristiani.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah metode Montessori, yang menekankan kebebasan, kemandirian, kedekatan dengan alam, serta pembelajaran berbasis pengalaman konkret (Lillard, 2011). Dalam pendekatan ini, anak-anak diberi ruang untuk belajar melalui eksplorasi dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar, yang secara potensial dapat menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter yang utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kontribusi metode Montessori terhadap perkembangan karakter dan kognitif anak. Chattin-McNichols (1992) dan Lillard (2005) menegaskan bahwa Montessori secara konsisten membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Di sisi lain, kajian dari Sleeth (2007) menekankan pentingnya teologi lingkungan dalam pendidikan iman Kristen sebagai dasar etis untuk membentuk kesadaran ekologis. Di Indonesia, beberapa studi juga telah membahas pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai iman. Misalnya, penelitian oleh Simanjuntak dan Sirait (2020) meneliti integrasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter di sekolah Kristen, dan Sianipar (2022) mengkaji pendekatan pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Namun demikian, hingga saat ini masih sangat sedikit kajian yang secara khusus mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dan pendekatan Montessori dalam konteks pembentukan karakter ekologis. Sebagian besar studi di Indonesia cenderung memisahkan antara pendidikan karakter dan isu lingkungan, atau memusatkan perhatian pada pengembangan kognitif anak tanpa mengaitkannya dengan spiritualitas dan tanggung jawab ekologis secara langsung. GAP ini menunjukkan bahwa diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran integratif yang menggabungkan prinsip

Montessori dengan nilai-nilai iman Kristen untuk membentuk karakter ekologis peserta didik.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada analisis strategi konkret yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis Montessori untuk menanamkan karakter ekologis di kalangan peserta didik sekolah dasar Kristen. Kajian ini tidak hanya melihat teori secara terpisah, tetapi mengintegrasikannya dalam praktik pendidikan nyata yang berbasis konteks lokal dan spiritualitas Kristiani.

Adapun permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana strategi penerapan Pendidikan Agama Kristen berbasis Montessori dalam membentuk karakter ekologis peserta didik?* Untuk menjawab permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang diterapkan dalam konteks pembelajaran PAK berbasis Montessori yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis.

Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai integrasi pendidikan karakter, kesadaran ekologis, dan pendekatan Montessori dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, secara praktis, kajian ini memberikan acuan dan inspirasi bagi guru serta pengelola sekolah Kristen dalam merancang pembelajaran yang membentuk karakter ekologis anak secara kontekstual dan berbasis iman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks dan strategi pembentukan karakter ekologis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Montessori. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara kontekstual dan spesifik praktik pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang relevan dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Cor Jesu, sebuah lembaga pendidikan Kristen yang telah mengintegrasikan prinsip-prinsip Montessori ke dalam kurikulum pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sekolah ini memiliki visi misi yang menekankan nilai-nilai Kristiani serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Kristen, siswa kelas VII-B, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek didasarkan pada teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan pengelolaan strategi pendidikan karakter berorientasi ekologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk semi-terstruktur, meliputi aspek-aspek seperti: (1) pemahaman tentang karakter ekologis dalam perspektif iman Kristiani; (2) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAK berbasis Montessori; (3) bentuk strategi atau pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai tanggung jawab ekologis; serta (4) tantangan dan peluang dalam implementasinya di lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik ekologis siswa kelas VII-B. Lembar observasi yang digunakan mencakup indikator-indikator pembentukan karakter ekologis berdasarkan prinsip Montessori dan nilai Kristiani, antara lain: keterlibatan siswa dalam kegiatan alam (berkebun, merawat tanaman), penggunaan alat peraga ramah lingkungan, kebiasaan siswa dalam memilah sampah, serta aktivitas refleksi dan doa yang terkait dengan ciptaan Tuhan. Observasi dilakukan selama beberapa kali pertemuan untuk memastikan keterulangan data. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen yang relevan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, media pembelajaran yang digunakan, serta hasil karya siswa yang mencerminkan nilai-nilai ekologis, seperti poster, jurnal refleksi, dan proyek daur ulang.

Analisis data dilakukan melalui tahapan menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan bermakna sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat temuan-temuan utama dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari pola-pola yang muncul secara konsisten dalam praktik pembelajaran, kemudian dilakukan verifikasi silang antar data.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengontraskan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memperkuat validitas data dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter ekologis melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Montessori di SMP Katolik Cor Jesu. Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil-hasil ini disajikan dalam beberapa subbagian sesuai fokus kajian.

Profil SMP Katolik Cor Jesu dan Implementasi Montessori

SMP Katolik Cor Jesu, yang terletak di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 55, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur, merupakan lembaga pendidikan Katolik yang dikelola oleh suster-suster Ursulin melalui Yayasan Pendidikan Dhira Bhakti. Sekolah ini didirikan pada 23 Juli 1989 dan telah terakreditasi A sejak 17 November 2017. Dengan jumlah siswa sebanyak 316 orang, sekolah ini memiliki 18 guru profesional yang membimbing kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah saat ini adalah Louis Bertrand Secundra H. S.Kom.

Visi SMP Katolik Cor Jesu adalah membangun komunitas belajar yang kreatif, kritis, dan inovatif berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan seturut teladan Santa Angela Merici. Misi sekolah mencakup penyelenggaraan pendidikan berkualitas terpadu untuk menyiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta siap hidup bermasyarakat, mengembangkan kemampuan intelektual, bakat, dan minat secara kreatif, kritis, dan inovatif, serta menanamkan pendidikan nilai-nilai SERVIAM dalam mengembangkan kepribadian.

Dalam upaya mencapai visi dan misinya, SMP Katolik Cor Jesu mengadopsi pendekatan Montessori yang menekankan pembelajaran aktif, mandiri, dan kontekstual. Model pembelajaran ini diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam sekitar, memperkuat pembentukan karakter ekologis melalui pengalaman konkret yang bermakna.

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Ekologis

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Katolik Cor Jesu dirancang secara holistik untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristiani. Dalam praktiknya, guru PAK secara konsisten mengaitkan ajaran Alkitab dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Misalnya, dalam salah satu kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswa merenungkan makna Kejadian 2:15—“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”—yang dijadikan dasar teologis bahwa manusia memiliki mandat ilahi untuk menjaga dan merawat bumi.

Interpretasi teologis terhadap ayat tersebut dikembangkan melalui diskusi kelas yang menghubungkan teks Kitab Suci dengan konteks modern, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan

gaya hidup konsumtif. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka melalui tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan refleksi pribadi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan James W. Sire (2004) yang menekankan bahwa pembelajaran iman harus menyentuh aspek rasional, emosional, dan praktis kehidupan.

Pembelajaran PAK juga diperkuat melalui praktik langsung yang melibatkan tindakan ekologis nyata. Siswa terlibat dalam kegiatan rutin seperti membersihkan lingkungan sekolah, merawat tanaman hias dan sayuran di kebun sekolah, serta memproses sisa makanan menjadi kompos. Kegiatan ini tidak bersifat teknis semata, tetapi dikemas dalam bingkai spiritual melalui doa bersama, pembacaan ayat Alkitab yang relevan, serta dialog tentang bagaimana tindakan tersebut merupakan bentuk ketaatan iman dan cinta terhadap ciptaan Tuhan.

Strategi ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Kenanga (2023), yang menyatakan bahwa spiritualitas Kristen sejati akan tercermin dalam kepedulian terhadap ciptaan. Menurut White (2016), pemahaman ekoteologis harus menjadi bagian dari kurikulum Kristen agar peserta didik tidak hanya menjadi pelaku ibadah formal, tetapi juga agen pemelihara bumi. Hal ini juga diperkuat oleh Berry (2009) yang menegaskan bahwa iman Kristiani mengharuskan manusia untuk hidup dalam relasi yang harmonis dengan seluruh ciptaan, sebagai bagian dari perwujudan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, strategi integratif ini juga memperhatikan aspek perkembangan moral dan karakter anak, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks PAK berbasis Montessori di SMP Katolik Cor Jesu, ketiganya diwujudkan secara terpadu dalam setiap kegiatan pembelajaran dan aktivitas ekologis yang kontekstual serta bermakna bagi peserta didik.

Praktik Montessori yang Mendukung Pembentukan Karakter Ekologis

Pendekatan Montessori yang diterapkan di SMP Katolik Cor Jesu terbukti sangat mendukung pembentukan karakter ekologis siswa. Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab menjadi dasar utama dari pedagogi ini, di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi lingkungan belajar secara mandiri namun tetap dalam bimbingan guru. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen bertindak bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang secara aktif membimbing peserta didik dalam mengembangkan kesadaran ekologis dan spiritual.

Hasil wawancara dengan Bapak Yosep Septiawan, S.Fil, guru PAK kelas VII-B, mengungkapkan bahwa: "Kami tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membiasakan anak-anak hidup bersih, menyayangi tanaman, dan menyadari bahwa

merawat lingkungan adalah bagian dari iman. Kegiatan seperti berkebun atau memilah sampah selalu diawali dan diakhiri dengan doa singkat."

Lingkungan belajar di sekolah ini dirancang dengan pendekatan estetika yang mendukung kedekatan dengan alam. Observasi langsung di ruang kelas menunjukkan bahwa material pembelajaran yang digunakan sebagian besar berbahan dasar alami dan ramah lingkungan, seperti kayu, kain, dan kaca daur ulang. Tidak ditemukan alat ajar plastik sekali pakai. Peneliti juga mendokumentasikan bahwa setiap ruang kelas memiliki sudut tanaman dan alat-alat kebersihan mini yang digunakan siswa secara mandiri.

Kegiatan pembentukan karakter ekologis telah terintegrasi dalam rutinitas sekolah melalui program mingguan bertajuk "Eco Time". Program ini melibatkan siswa kelas VII-B secara bergiliran untuk melakukan aktivitas seperti menyiram tanaman, membuat kompos dari limbah makanan kantin, dan membersihkan area taman sekolah. Berdasarkan dokumentasi dan foto kegiatan tanggal 9 Mei 2025, siswa tampak antusias dalam menyortir sampah organik dan anorganik di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini juga disertai sesi refleksi rohani, di mana siswa diajak membaca dan merenungkan Kejadian 2:15 dan Mazmur 24:1 sebagai dasar teologis untuk memelihara ciptaan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Lillard (2005), lingkungan belajar Montessori yang terstruktur, estetik, dan berorientasi pada alam memberikan ruang alami bagi anak-anak untuk mengembangkan ikatan emosional dengan lingkungan sekitar. Lillard mencatat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret dapat menumbuhkan empati terhadap makhluk hidup dan menghasilkan perilaku ekologis yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di lapangan, di mana siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Lebih lanjut, pandangan Duckworth (2006) turut memperkuat temuan ini. Ia menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam membangun tanggung jawab afektif. Ketika anak-anak menyentuh tanah, mencium aroma daun, dan merawat makhluk hidup, mereka bukan hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami pembelajaran spiritual yang mendalam. Pengalaman ini menjadi jembatan antara pengenalan teoretis akan nilai-nilai iman dan praktik nyata kasih terhadap ciptaan.

Secara khusus, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa proyek berkebun "Taman Ciptaan Tuhan" yang dilakukan oleh siswa kelas VIII tidak hanya mengajarkan teknik bercocok tanam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas ekologis. Siswa menamai tanaman mereka dengan nama-nama tokoh Alkitab dan menulis refleksi

pribadi mengenai bagaimana merawat tanaman membantu mereka memahami kasih Tuhan.

Pendekatan Montessori yang dijalankan di SMP Katolik Cor Jesu tidak hanya memperkuat aspek pedagogis, tetapi juga menjadi medium efektif untuk menyemai kesadaran ekologis yang berbasis iman. Model ini menjadi bukti bahwa karakter ekologis dapat ditumbuhkan melalui integrasi harmonis antara metode Montessori dan nilai-nilai Kristiani yang kontekstual dan relevan.

Integrasi Nilai Kristiani dan Kesadaran Ekologis dalam Kegiatan Belajar

Pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dengan kesadaran ekologis di SMP Katolik Cor Jesu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kegiatan ini memadukan pembacaan dan penghayatan ayat-ayat Alkitab dengan aksi nyata di lapangan. Salah satu praktik yang konsisten dilakukan adalah pembacaan Mazmur 24:1, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya," yang dijadikan sebagai dasar spiritual bagi siswa untuk memahami bahwa bumi dan segenap ciptaan adalah milik Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.

Dari hasil wawancara mendalam dengan Bapak Yosep Septiawan, S.Fil, guru PAK kelas VII-B, diketahui bahwa setiap topik pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan selalu diawali dengan perenungan firman Tuhan dan doa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tanggung jawab terhadap alam, siswa diajak untuk menafsirkan Kejadian 2:15 dan mengaitkannya dengan tugas manusia modern dalam merawat bumi. Setelah sesi reflektif tersebut, siswa kemudian diarahkan untuk melaksanakan aksi nyata seperti menanam tanaman obat di taman sekolah atau membersihkan area taman doa.

Observasi langsung yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika kegiatan belajar dilakukan secara kontekstual di luar ruang. Dalam dokumentasi berupa foto-foto pembelajaran yang dikumpulkan peneliti, terlihat siswa-siswi kelas VII-B aktif menanam pohon tabebuaya, membersihkan daun-daun kering di halaman gereja sekolah, serta membuat poster-poster bertema "Ciptaan Tuhan adalah Anugerah" yang dipajang di lorong kelas sebagai bentuk kampanye lingkungan berbasis iman.

Integrasi iman dan kepedulian ekologis ini juga tampak dalam diskusi kelas yang difasilitasi guru. Salah satu siswa, dalam sesi refleksi, menyampaikan bahwa mencintai lingkungan membuatnya merasa lebih dekat dengan Tuhan karena merasa ikut ambil bagian dalam karya penciptaan-Nya. Kepala sekolah, Louis Bertrand Secondra H. S.Kom, menegaskan dalam wawancaranya bahwa pendidikan iman tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan nyata, dan

kesadaran ekologis adalah bagian integral dari misi pastoral pendidikan Katolik.

Pendekatan ini selaras dengan gagasan Sleeth (2007), yang menekankan bahwa iman Kristiani memiliki dimensi ekologis yang kuat. Menurutnya, tindakan menjaga ciptaan merupakan ekspresi nyata dari ketaatan kepada Allah. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Berry (2009), yang menyatakan bahwa spiritualitas ekologis menuntut penyatuan antara kesadaran iman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar nilai moral, tetapi manifestasi iman yang hidup dan kontekstual.

Pembelajaran PAK di SMP Katolik Cor Jesu berhasil menunjukkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Alkitabiah dengan tindakan ekologis melalui kegiatan belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga mampu melatih kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis siswa secara holistik.

Analisis Temuan dan Diskusi Teoritis

Hasil penelitian mengungkap bahwa strategi pembentukan karakter ekologis di SMP Katolik Cor Jesu menunjukkan integrasi yang kuat antara prinsip pedagogis Montessori, teori pendidikan karakter, dan nilai-nilai dalam teologi ekologi Kristen. Strategi ini tidak hanya berdimensi pedagogis, tetapi juga spiritual, sehingga memberikan dampak holistik terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan.

Pendekatan Montessori yang diterapkan di sekolah ini sangat relevan dengan pembentukan karakter ekologis. Montessori menekankan prinsip kemandirian, keterlibatan langsung dengan lingkungan, dan penghargaan terhadap alam sebagai bagian dari proses pembelajaran (Lillard, 2005). Observasi terhadap praktik pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan nyata seperti berkebun, memilah sampah, dan membuat kompos. Kegiatan-kegiatan ini dirancang bukan sekadar sebagai aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari proses belajar yang kontekstual.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) turut memperkuat pendekatan ini. Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan (pengetahuan), tetapi juga dibimbing untuk merasakannya secara emosional melalui refleksi iman, dan melakukannya melalui tindakan nyata di lingkungan sekolah. Model pembelajaran seperti ini mencerminkan proses pembiasaan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara konsisten dan bertahap (Umamy, 2024).

Dari sisi teologis, strategi ini berpijak pada konsep *teologi ekologi Kristen* yang memandang

manusia bukan sebagai penguasa absolut atas alam, tetapi sebagai penatalayan (steward) ciptaan Tuhan (White, 2016; Sleeth, 2007). Ayat-ayat seperti Kejadian 2:15 dan Mazmur 24:1 menjadi dasar spiritual bagi siswa untuk menyadari bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari panggilan iman. Dalam wawancara, kepala sekolah Sr. Maria Margaretha, OSU, menyatakan bahwa: "Setiap tindakan peduli lingkungan yang dilakukan siswa harus bermuara pada cinta kasih terhadap Tuhan. Ini bukan sekadar kegiatan bersih-bersih, tetapi bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari."

Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pemahaman teologis dan praktik ekologis. Mereka merancang pembelajaran yang mengaitkan narasi Alkitab dengan isu-isu lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim dan polusi plastik, sehingga siswa mampu melihat keterkaitan antara iman dan tanggung jawab ekologis.

Namun demikian, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam penerapan strategi ini. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas ruang terbuka hijau di lingkungan sekolah yang berada di kawasan urban. Hal ini mempersulit pelaksanaan beberapa kegiatan lapangan yang membutuhkan ruang alami. Selain itu, masih terdapat persepsi di kalangan tertentu bahwa isu lingkungan bersifat sekuler, sehingga kurang mendapat porsi dalam pelajaran agama. Guru perlu bekerja lebih keras untuk menanamkan bahwa kepedulian ekologis adalah ekspresi konkret dari spiritualitas Kristiani.

Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK berbasis Montessori menawarkan peluang besar untuk mengembangkan pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Model ini mendukung pemikiran Tilbury & Wortman (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis nilai dan spiritualitas berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan karena menyentuh dimensi terdalam manusia. Dengan demikian, integrasi antara Montessori, nilai karakter, dan teologi ekologi di SMP Katolik Cor Jesu menjadi praktik baik yang dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menumbuhkan karakter ekologis peserta didik secara utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembentukan karakter ekologis melalui Pendidikan Agama Kristen berbasis Montessori di SMP Katolik Cor Jesu menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis siswa. Integrasi prinsip-prinsip Montessori dengan nilai-nilai iman Kristiani memungkinkan pembelajaran berlangsung secara holistik, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ekologis melalui pengalaman langsung yang

bermakna. Karakter ekologis terbentuk melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kebebasan yang bertanggung jawab, refleksi spiritual, serta praktik nyata yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi media transformatif dalam menanamkan karakter ekologis, terutama ketika dirancang dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak harus dipisahkan dari kehidupan beriman, melainkan justru dapat menjadi bagian integral dari spiritualitas Kristiani. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK berbasis Montessori dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan ekologi global masa kini, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan iman yang berdampak sosial dan ekologis.

5. REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. (2002). *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Berry, T. (2009). *The sacred universe: Earth, spirituality, and religion in the twenty-first century*. Columbia University Press.
- Chattin-McNichols, J. (1992). *The Montessori controversy*. Albany, NY: Delmar.
- Duckworth, E. (2006). *"The having of wonderful ideas" and other essays on teaching and learning* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Pendidikan agama Kristen di sekolah berbasis karakter kasih. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i1.89>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The science behind the genius*. New York, NY: Oxford University Press.
- Lillard, A. S. (2011). *Montessori: The science behind the genius* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Lillard, A. S. (2011). Mindfulness practices in education: Montessori's approach. *Mindfulness*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.1007/s12671-011-0045-6>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Montessori, M. (1967). *The absorbent mind*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sianipar, A. (2022). Pendekatan pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Kristen untuk meningkatkan kepedulian sosial dan

- lingkungan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Transformasi*, 8(1), 45–59.
- Simanjuntak, M., & Sirait, R. (2020). Integrasi nilai-nilai pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 120–135.
- Sire, J. W. (2004). *The universe next door: A basic worldview catalog* (4th ed.). InterVarsity Press.
- Sleeth, M. (2007). *Serve God, save the planet: A Christian call to action*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Tilbury, D., & Wortman, D. (2004). *Engaging people in sustainability*. IUCN Commission on Education and Communication.
- Umamy, E., Kristiawan, I., & Efendiy, K. (2024). Pengaruh karakter, motivasi, dan lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam perspektif ekologis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 419–432. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17249>
- White, L. (2016). *Christian ecology: Creation care and environmental stewardship in theological perspective*. Baker Academic.
- White, L. (2016). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>